

Deiksis dalam Novel *Merindu Cahaya De Amstel* Karya Arumi Ekowati

Nana Merliyana^{1*}, Dedy Mardiansyah², Herni Fitriani³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Nurul Huda OKU Timur

nanamerli911@gmail.com
banged@stkipnurulhuda.ac.id
hfitriani4@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas penggunaan deiksis dalam novel *Merindu Cahaya De Amstel* karya Arumi Ekowati. Deiksis merupakan aspek pragmatik yang sering ditemukan dalam karya fiksi, termasuk novel, tetapi banyak pembaca yang belum memahami jenis-jenisnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis jenis deiksis yang terdapat dalam novel tersebut. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode baca dan catat, yaitu membaca keseluruhan isi novel dan mencatat kata atau frasa yang mengandung deiksis. Data kemudian dianalisis dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasikan, serta menyimpulkan jenis deiksis yang ditemukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel ini terdapat tiga jenis deiksis utama: deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu. Dari 440 data yang ditemukan, 360 merupakan deiksis persona (misalnya saya, aku, kamu, dia, mereka), 62 deiksis tempat (sini, sana, situ), dan 26 deiksis waktu (hari ini, besok, kemarin). Deiksis persona paling dominan, menunjukkan bahwa penulis berupaya menciptakan kedekatan emosional antara karakter dan pembaca. Hal ini memperdalam pengalaman pembaca dalam memahami karakter serta konflik dalam cerita, sehingga meningkatkan daya tarik naratif. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi jenis deiksis dalam novel, tetapi juga memberikan wawasan mengenai peran deiksis dalam membangun keterlibatan pembaca dalam cerita.

Kata Kunci: *Deiksis; Novel; Pragmatik*

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa berperan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan berbagai informasi, pikiran, gagasan, perasaan dan sebagainya. Bahasa merupakan salah satu hal yang memungkinkan manusia dapat berkembang dan mengabstraksi fenomena dalam kehidupan. Bahasa memiliki sistem dan subsistem yang dipahami oleh semua penutur bahasa (Farijanti dkk., 2024). Kehidupan bermasyarakat pasti mengalami peristiwa komunikasi dengan berbagai bahasa. Menurut Ritonga (dalam Devianty, 2017) bahasa merupakan suatu alat yang untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi dalam anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Manusia hakikatnya adalah makhluk sosial tidak mungkin dapat hidup sendiri. Tujuan percakapan bukan semata-mata untuk saling bertukar informasi, melainkan juga dapat menunjukkan keberadaan manusia lain terhadap lingkungannya. Sebagai salah satu tanda adanya kehidupan bermasyarakat bagi manusia, seperti halnya peraturan, kebiasaan, dan lain sebagainya yang ada di dalam masyarakat.

Bentuk konkret dari bahasa tulis dapat diwujudkan dalam karya sastra seperti cerpen, cerita rakyat, dan novel. Kata, frasa, klausa, dan kalimat dalam karya sastra tersebut dapat dijadikan sarana menganalisis secara lebih rinci, termasuk analisis terhadap bentuk-bentuk bahasa. Bila dihubungkan dengan novel, pembaca perlu mengetahui makna yang berkaitan dengan pragmatik di dalam novel tersebut. Sebab novel sebagai wacana bukan hanya berupa penceritaan tentang kisah sebagaimana konsepnya dalam karya sastra, melainkan novel juga mengandung deiksis dalam penceritaannya. Dengan demikian deiksis berguna sebagai penjelas makna tuturan, sehingga makna dalam tuturan dapat diterima dengan baik oleh pembaca.

Pragmatik merupakan studi tentang aktivitas percakapan antara penutur dan mitra tutur. Yule (2014) mengemukakan bahwa studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang maksud orang pada tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa dalam tuturan itu sendiri. Cara mitra tutur mampu menafsirkan dan menyimpulkan tentang apa yang dibicarakan agar dapat sampai

pada suatu interpretasi yakni mengkaji lebih banyak Hal dalam tuturan. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mengkaji penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi dengan memperhatikan konteks dalam studi pragmatik akan dikaji hubungan antara ujaran dengan konteksnya. Selain itu, pragmatik juga menelaah makna eksternal, artinya apabila seorang penutur dan mitra tutur sedang berkomunikasi, maka akan terjadi proses saling memahami makna dalam tuturan yang disampaikan oleh penutur.

Mempelajari pragmatik dapat mempermudah seseorang bertutur kata tentang makna yang dimaksud orang lain, asumsi dan tujuan mereka. Pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu bahasa mempelajari sistem tanda. Pragmatik adalah suatu ilmu tentang hubungan antara bahasa dengan pengguna bahasa. Sejalan dengan Yule, Cleopatra & Dalimunthe (2016) menyatakan bahwa pragmatik merupakan salah satu ilmu dalam bahasa mengenai cara berkomunikasi dengan baik dan benar. Terdapat empat ruang lingkup pragmatik yaitu tindak tutur, implikatur percakapan, deiksis dan praanggapan. Dengan demikian pragmatik adalah ilmu bahasa mengenai cara berkomunikasi dengan sistem tanda.

Deiksis merupakan cara paling jelas untuk menggambarkan hubungan antara bahasa dan konteks di dalam struktur bahasa itu sendiri (Djajasudarma, 2017). Deiksis berasal dari bahasa Yunani Kuno yaitu "deiktikos" berarti "Hal penunjuk secara langsung". Deiksis adalah kata-kata atau frasa bereferen tidak tetap atau berpindah-pindah, tergantung pada siapa dan di mana tuturan itu berlangsung (Putrayasa, 2014). Deiksis terbagi menjadi tiga jenis yaitu deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu. Fenomena deiksis merupakan cara yang jelas untuk menggambarkan hubungan antara penggunaan bahasa dan konteks di dalam struktur bahasa itu sendiri (Santo, 2015). Deiksis berupa kata penunjuk, banyak dijumpai dalam karya sastra seperti novel. Novel banyak menggunakan kata yang mengandung deiksis sebagai penunjuk waktu, kata ganti orang, dan tempat. Dalam novel, sering ditemukan kata yang acuannya tidak jelas, seperti kata ganti orang, penunjuk tempat, dan penunjuk waktu.

Peneliti tertarik melakukan kajian mengenai deiksis untuk mempermudah dalam memahami kata dan kalimat-kalimat penunjuk yang terdapat di dalam novel dan pembaca dapat menangkap alur cerita yang terkandung dalam novel. Permasalahan yang diuraikan di atas sama seperti penelitian yang dilakukan oleh Amsyah (2023) FKIP Universitas Lambung Mangkurat yang berjudul *Deiksis dalam Novel "Laskar Pelangi" Karya Andrea Hirata*. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga macam deiksis yaitu deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu. Secara keseluruhan bentuk deiksis persona berjumlah 381 yang terdiri dari bentuk deiksis pertama tunggal, yaitu *aku*, *-ku*, *ku-*, dan *saya*; bentuk deiksis persona pertama jamak, yaitu bentuk *kita* dan *kami*; bentuk deiksis persona kedua tunggal, yaitu *-mu*, *kau*, *engkau* dan *anda*; bentuk deiksis persona kedua jamak, yaitu *kalian*; bentuk deiksis persona ketiga tunggal, yaitu *ia*, *dia*, *-nya*, dan *beliau*; bentuk deiksis persona ketiga jamak, yaitu *mereka*. Deiksis ruang yang ditemukan berjumlah 146 yang terdiri dari bentuk deiksis ruang lokatif, yaitu *ke sana*, *di sana*, *di sini*, *di situ*, dan *sana*; bentuk deiksis ruang demonstratif, yaitu *itu* dan *ini*. Deiksis waktu yang ditemukan berjumlah 12 yang terdiri dari bentuk deiksis waktu lampau, yaitu *tadi*; bentuk deiksis waktu kini, yaitu *sekarang*, dan bentuk deiksis waktu mendatang, yaitu *nanti* dan *besok*. Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan penelitian ini dijadikan referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang bentuk deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu.

Novel berasal dari bahasa Itali yaitu *Novella* diturunkan dari kata *noveu* berarti baru. Dikatakan baru, karena jika dibandingkan jenis sastra lainnya seperti puisi dan drama, novel muncul kemudian. karya sastra berbentuk prosa yang bisa disebut cerita rekaan adalah karya imajinatif yang menggunakan bahasa sebagai medianya, dan mempunyai unsur estetika paling dominan (Suhita & Purwahida, 2018). Istilah novel pada jenis prosa fiksi modern pada awalnya dinamakan roman, tetapi dewasa kini lebih populer dengan istilah novel (Thahar, 2017). Novel didefinisikan sebagai cerita yang menyajikan suatu hal lebih banyak, rinci, detail, serta melibatkan banyak permasalahan rumit (Nurgiyantoro, 2015). Novel sebagai suatu cerita, bermain dalam dunia manusia serta benda di sekitarnya. Menurut Wardani (Kartikasari dkk., 2018) menyatakan bahwa novel merupakan karya fiksi realistik, tidak saja bersifat khayalan, tetapi juga dapat memperluas pengalaman akan kehidupan dan dapat membawa pembaca kepada dunia yang lebih berwarna. Novel adalah karya sastra yang berfokus pada kreativitas pengarang dalam merangkai ceritanya (Darma, 2019). Tujuan diciptakannya novel oleh pengarang sebagai suatu perjalanan atau peristiwa panjang seorang tokoh dalam kehidupan (Hudhana, 2018). Dapat disimpulkan novel ialah karya yang mengisahkan sisi utuh atau problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh.

Peneliti memilih novel *Merindu Cahaya De Amstel* Karya Arumi Ekowati sebagai objek penelitian

karena ceritanya cukup menarik dan mudah dipahami serta mengandung berbagai pelajaran tentang religi, terutama karena unsur deiksis yang terdapat di dalamnya. Deiksis persona, waktu, dan tempat dalam novel ini sangat penting untuk diteliti karena menggambarkan bagaimana identitas karakter dan konteks sosial mereka berinteraksi dengan pengalaman Khadija. Penggunaan deiksis dalam dialog dan narasi membantu membangun kedalaman karakter, memperjelas hubungan antara tokoh-tokoh, serta memberikan konteks waktu dan tempat yang membantu pembaca memahami perjuangan Khadija dalam menemukan jati dirinya

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis jenis-jenis deiksis yang terdapat dalam novel *Merindu Cahaya De Amstel*. Kontribusi yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman lebih baik tentang penggunaan deiksis dalam sastra, serta menunjukkan bagaimana elemen bahasa ini dapat memengaruhi cara pembaca memahami dan merasakan cerita. Dengan begitu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya studi linguistik dan sastra, terutama dalam konteks pragmatik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu (Darmadi, 2013). Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data dengan tujuan mendeskripsikan, membuktikan, mengembangkan, dan menemukan pengetahuan guna memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam kehidupan manusia (Sugiyono, 2016). Pendekatan pragmatik digunakan karena deiksis berhubungan erat dengan konteks penggunaan bahasa, yang menjadi fokus utama penelitian ini. Teknik pengumpulan data menggunakan metode baca dan catat, yaitu dengan membaca keseluruhan teks novel dan mencatat setiap kata atau frasa yang mengandung deiksis. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Merindu Cahaya De Amstel* karya Arumi Ekowati. Data yang dikumpulkan berupa kata atau frasa yang mengandung deiksis. Proses analisis data melibatkan pengorganisasian dan pengurutan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar, sehingga tema dapat ditemukan dan hipotesis kerja dapat dirumuskan berdasarkan data (Moleong, 2017). Teknik analisis data dilakukan dengan cara mengidentifikasi kata atau kalimat yang mengandung deiksis, mengklasifikasikan data, menganalisis jenis deiksis yang ditemukan, dan menyimpulkannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian tentang Deiksis dalam novel *Merindu Cahaya De Amstel* karya Arumi Ekowati, deiksis dikelompokkan menjadi tiga jenis yaitu deiksis persona berhubungan dengan kata ganti orang, deiksis tempat merujuk pada lokasi dan deiksis waktu. Pada novel *Merindu Cahaya De Amstel* ditemukan 360 data deiksis persona yaitu, 62 data deiksis tempat serta 26 data deiksis waktu. Berikut ini penjabaran hasil penelitian dan pembahasan mengenai jenis-jenis deiksis yang terdapat dalam novel *Merindu Cahaya De Amstel*.

Tabel 1. Data Deiksis Persona

No	Data Penelitian
1	"Vegerven, <i>Saya</i> yang membuat bukumu jatuh ya?" (Hal.3)
2	" <i>Dia</i> bukan sejenis malaikat, kan?" (Hal.6)
3	"Maaf, perkenalkan <i>saya</i> Nicolaas Van Dijk" (Hal.7)
4	"tertarik ingin memotret <i>anda</i> jika tidak keberatan " (Hal.7)
5	Khadija: "maaf <i>saya</i> keberatan....." (Hal.8)
6	"tapi <i>saya</i> benar-benar tak bisa." (Hal.8)
7	"sebentar! Ada yang mau kutunjukkan. Kalau setelah melihatnya <i>kau</i> tetap tidak tertarik aku mengalah. Aku tidak akan mengganggu mu." (Hal.9)
8	" <i>Kamu</i> tetap tidak mengenali itu siapa ?" (Hal.9)
9	" <i>Aku</i> cuma memperlihatkannya" (Hal.9)
10	Khadija: "apa ? <i>kamu</i> mau mengirim foto ini ke media ? Aku tidak akan mengizinkan. Kalau aku melihat foto itu termuat di salah satu majalah, aku akan menuntutmu!"

Nico: "Apa <i>kamu</i> tidak ingin tau kenapa dalam foto itu tubuhmu di kelilingi cahaya?" (Hal.10)

Tabel 2. Data Deiksis Tempat

No	Data Penelitian
1	"It's okay. Apa yang tidak ada di Amsterdam? Segala macam cara berpakaian ada <i>di sini</i> ." (Hal.21)
2	"Aku pernah <i>ke sana</i> . Ke tempat kelahiran mamaku." (Hal.23)
3	"Di Bali udaranya asyik sekali. Hangat, tempat yang tepat untuk melarikan diri saat di sini sedang musim dingin." (Hal.29)
4	"Sudah satu tahun aku tinggal <i>di sini</i> . Jadi aku lumayan bisa menebak seseorang asli Belanda atau bukan." (Hal.34)
5	" <i>Di sana</i> jangan lupa shalat ya nak." (Hal.49)
6	"Oh ya? Hebat sekali. Berarti memang banyak mualaf <i>di sini</i> ya." Sahut Mala. (Hal.52)
7	"Sudah lama tidk lihat kamu, kok bisa kebetulan kamu ada <i>di sini</i> ? Ada perlu apa kamu <i>di sini</i> ?" (Hal.53)
8	"Oh iya, kenalkan ini temanku penari dari Indonesia sedang kuliah <i>di sini</i> ." (Hal.)
9	Marien inginaplah <i>di sini</i> , beok hari minggu kamu tidak ada acara kan?" (Hal.65)
10	"Apa tante ingin aku menunggu tante <i>di sini</i> ?" (Hal.66)
11	"Kamu akan menginap <i>di sini</i> malam ini kan Marien?" tanyanya (Hal.70)
12	"Ah, kalian menginap <i>di sini</i> dan aku tidak memasak apapun untuk kalian." kata nyonya Mirthe (Hal.71)
13	"Selama seminggu <i>di sana</i> , setiap hari aku mendengar suara bagai menggema di langit." (Hal.76)
14	"Oh, jadi kamu tinggal <i>di sini</i> ? Tidak jauh dari tempat praktikku." (Hal.85)
15	"Aku sedang ada urusan <i>di sini</i> . Seperti dugaanku, kamu akan melewati jalan ini." (Hal.88)

Tabel 3. Data Deiksis Waktu

No	Data Penelitian
1	"Itu memang kamu. Aku memotretnya <i>kemarin</i> " (Hal.9)
2	"Baiklah bagaimana kalau <i>besok</i> ?" (Hal.9)
3	"Aku belum tau <i>besok</i> berencana membaca buku di mana." (Hal.10)
4	"Aku belum ada rencana untuk <i>besok</i> " (Hal.11)
5	" <i>Besok</i> aku akan datang lagi ke sini...." (Hal.11)
6	"Ini hasil fotomu yang kupotret <i>kemarin</i> ." (Hal.16)
7	"Bukan itu foto lain lagi, <i>kemarin</i> aku datang ke sini." (Hal.16)
8	"Sejak <i>dua tahun</i> lalu, itu jawaban pertanyaan mu tadi." (Hal.21)
9	"Bukan <i>hari ini</i> ." Gumamnya (Hal.41)
10	"Mungkin <i>suatu hari</i> nanti, Hans. Tapi, tidak sekarang." (hl.45)
11	Mala: baiklah, sampai bertemu <i>besok</i> . (Hal.47)
12	" <i>Besok</i> hari raya umat Islam, Idulfitri namanya" (Hal.50)
13	" <i>Hari ini</i> aku penasaran kamu pergi kemana, ternyata ke sini." (Hal. 54)
14	"Kalau mau melihatku menari, <i>besok malam</i> ada pentas tari awal bulan di kampusku." (Hal.56)
15	" <i>Besok</i> aku akan ke kampusmu" (Hal.60)

Pembahasan

Penelitian ini mencakup deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu. Deiksis memiliki peran penting dalam memahami konteks suatu teks. Konteks merujuk pada situasi, lokasi, dan waktu di mana komunikasi terjadi, dan deiksis berfungsi untuk menunjuk elemen-elemen ini. Misalnya, deiksis persona membantu pembaca memahami siapa yang terlibat dalam percakapan, sementara deiksis tempat dan waktu memberikan informasi penting tentang di mana dan kapan peristiwa berlangsung.

A. Deiksis Persona

Deiksis persona mengacu pada partisipan dalam sebuah peristiwa tindak tutur, baik kepada pembicara, lawan bicara maupun orang yang sedang dibicarakan. Berikut ini kutipan deiksis persona yang terdapat dalam novel *Merindu Cahaya De Amstel* karya Arumi Ekowati.

(1) “Vegerven, *Saya* yang membuat bukumu jatuh ya?” (Hal.3)

Kutipan data di atas terdapat dalam novel *Merindu Cahaya De Amstel* karya Arumi Ekowati ditandai dengan kata tercetak miring termasuk dalam kategori deiksis persona. Kata *saya* merupakan deiksis persona (orang pertama tunggal) mengacu kepada sang penutur itu sendiri yaitu Nico, percakapan tersebut terjadi di sebuah taman kota Amsterdam yang menceritakan tentang permintaan maaf Nico kepada Khadija karena tak sengaja menjatuhkan bukunya.

(2) “*Dia* bukan sejenis malaikat, kan? (Hal.6)

Kutipan data di atas terdapat dalam novel *Merindu Cahaya De Amstel* karya Arumi Ekowati ditandai dengan kata tercetak miring termasuk dalam kategori deiksis persona. Kata *dia* merupakan deiksis persona (orang ketiga tunggal) mengacu kepada seseorang yang sedang dibicarakan oleh penutur yaitu Khadija, percakapan tersebut menceritakan tentang kekaguman Nico terhadap muslimah bernama Khadija saat pertemuan tak sengaja pertama kalinya yang terjadi di sebuah taman kota Amsterdam.

(3) “Maaf, perkenalkan *saya* Nicolaas Van Dijk” (Hal.7)

Kutipan pada data di atas terdapat dalam novel *Merindu Cahaya De Amstel* karya Arumi Ekowati ditandai dengan kata tercetak miring termasuk dalam kategori deiksis persona. Kata *saya* merupakan deiksis persona (orang pertama tunggal) mengacu kepada sang penutur itu sendiri yaitu Nico, percakapan tersebut terjadi di sebuah taman kota Amsterdam yang menceritakan tentang perkenalan diri Nico pada Khadija.

(4) “tertarik ingin memotret *anda* jika tidak keberatan “ (Hal.7)

Kutipan data di atas terdapat dalam novel *Merindu Cahaya De Amstel* karya Arumi Ekowati ditandai dengan kata tercetak miring termasuk dalam kategori deiksis persona. Kata *Anda* merupakan deiksis persona (orang kedua tunggal) mengacu kepada lawan bicara penutur yaitu Khadija, percakapan tersebut terjadi di sebuah taman kota Amsterdam yang menceritakan tentang Nico yang sedang meminta izin untuk memotret Khadija.

(5) Khadija : “Maaf *saya* keberatan.”

Nico : “*Saya* Cuma ingin memotret pemandangan disekitar *anda*, beserta *anda* di tengah pemandangan ini. Boleh kan?”

Khadija : “*Saya* sudah bilang tak ingin di foto.”

Nico : Ini hanya *street potography*. *Saya* ingin memotret *Anda* saat anda melakukan kegiatan biasanya. Tak perlu berpose tertentu.”

Khadija : “Maaf, *saya* tetap keberatan di foto. Untuk *street*.. apapun yang *Anda* bilang tadi.”

Nico : Tolonglah *saya* punya beberapa ide tema foto menarik dan ingin memotret anda beberapa kali.”

Khadija : “*Saya* sudah bilang, *saya* tidak bersedia di foto. Maaf meener *saya* permisi, banyak yang harus *saya* kerjakan.”(Hal.8)

Kutipan data di atas terdapat dalam novel *Merindu Cahaya De Amstel* karya Arumi Ekowati ditandai dengan kata tercetak miring termasuk dalam kategori deiksis persona. Kalimat di atas mengandung lebih dari satu deiksis persona, *saya* (persona orang pertama tunggal) mengacu pada kedua penutur yaitu Nico dan Khadija. Sedangkan *Anda* (persona orang kedua tunggal) mengacu pada Khadija selaku lawan bicara Nico, percakapan itu terjadi di sebuah taman kota Amsterdam yang menceritakan tentang negosiasi antara Nico dan dan Khadija dalam mengambil gambar.

(6) “Tapi *saya* benar-benar tak bisa.”(Hal.8)

Kutipan data di atas terdapat dalam novel *Merindu Cahaya De Amstel* karya Arumi Ekowati ditandai dengan kata tercetak miring termasuk dalam kategori deiksis persona. Kata *saya* merupakan deiksis persona (orang pertama tunggal) mengacu kepada sang penutur itu sendiri yaitu Khadija, percakapan

tersebut terjadi di sebuah taman kota Amsterdam yang menceritakan tentang ketidakmauan Khadija untuk di foto oleh Nico.

- (7) “Sebentar! Ada yang mau kutunjukkan. Kalau setelah melihatnya *kau* tetap tidak tertarik *aku* mengalah. *Aku* tidak akan menganggu mu.”(Hal.9)

Kutipan data di atas terdapat dalam novel *Merindu Cahaya De Amstel* karya Arumi Ekowati ditandai dengan kata tercetak miring termasuk dalam kategori deiksis persona. Kalimat di atas mengandung lebih dari satu deiksis persona, *aku* (persona orang pertama tunggal) mengacu pada penutur yaitu Nico dan *kau* (persona orang kedua tunggal) mengacu pada Khadija selaku lawan bicara Nico. Percakapan itu terjadi di sebuah taman kota Amsterdam yang menceritakan tentang negosiasi antara Nico dan Khadija.

- (8) “*Kamu* tetap tidak mengenali itu siapa?” (Hal.9)

Kutipan data di atas terdapat dalam novel *Merindu Cahaya De Amstel* karya Arumi Ekowati ditandai dengan kata tercetak miring termasuk dalam kategori deiksis persona. Kata *kamu* merupakan deiksis persona (orang kedua tunggal) mengacu kepada lawan bicara sang penutur yaitu Khadija, percakapan tersebut terjadi di sebuah taman kota Amsterdam yang menceritakan tentang Nico yang sedang menunjukkan foto kepada Khadija.

- (9) “*Aku* cuma memperlihatkannya” (Hal.9)

Kutipan data di atas terdapat dalam novel *Merindu Cahaya De Amstel* karya Arumi Ekowati ditandai dengan kata tercetak miring termasuk dalam kategori deiksis persona. Kata *aku* merupakan deiksis persona (orang pertama tunggal) mengacu kepada sang penutur itu sendiri yaitu Nico, percakapan tersebut terjadi di sebuah taman kota Amsterdam yang menceritakan tentang Nico yang sedang menunjukkan hasil fotonya pada Khadija.

- (10) Khadija : “Apa? *kamu* mau mengirim foto ini ke media? *Aku* tidak akan mengizinkan. Kalau *aku* melihat foto itu termuat di salah satu majalah, *aku* akan menuntutmu!”
 Nico : “Apa *kamu* tidak ingin tau kenapa dalam foto itu tubuhmu di kelilingi cahaya?”
 Khadija : Pasti itu Cuma efek photography yang tercipta tidak sengaja. *Kamu* belum menjawab kenapa kamu memotretku?” (Hal.10)

Kutipan data di atas terdapat dalam novel *Merindu Cahaya De Amstel* karya Arumi Ekowati ditandai dengan kata bercetak miring termasuk dalam kategori deiksis persona. Kalimat di atas mengandung lebih dari satu deiksis persona, *aku* (persona orang pertama tunggal) mengacu pada penutur yaitu Khadija dan *kamu* (persona orang kedua tunggal) mengacu pada Khadija dan Nico, percakapan itu terjadi di sebuah taman kota Amsterdam yang menceritakan tentang negosiasi antara Nico dan Khadija.

B. Deiksis Tempat

Deiksis tempat (*spatial atau place deiksis*) adalah deiksis yang merujuk pada lokasi menurut penutur dalam sebuah peristiwa tutur. Bagi penutur lokasi itu bersifat relatif. Berikut ini kutipan Deiksis tempat yang terdapat dalam novel *Merindu Cahaya De Amstel*.

- 1) “*It’s* okay. Apa yang tidak ada di Amsterdam? segala macam cara berpakaian ada *di sini*” (Hal.21)

Kutipan data di atas terdapat dalam novel *Merindu Cahaya De Amstel* karya Arumi Ekowati ditandai dengan kata tercetak miring termasuk dalam kategori deiksis tempat. Bentuk referen *di sini* mengacu pada lokasi yang dekat dengan penutur yaitu Amsterdam Belanda negara yang saat ini ditinggali oleh Nico selaku penutur dalam percakapan di atas.

- 2) “*Aku* pernah *ke sana*. *Ke* tempat kelahiran mamaku.” (Hal.23)

Kutipan data di atas terdapat dalam novel *Merindu Cahaya De Amstel* karya Arumi Ekowati ditandai dengan kata tercetak miring termasuk dalam kategori deiksis tempat. Bentuk referen *ke sana* mengacu

pada lokasi yang jauh dari jangkauan Nico selaku penutur yaitu negara Indonesia tempat kelahiran mama Nicolas.

- 3) “Di Bali udaranya asyik sekali. Hangat, tempat yang tepat untuk melarikan diri saat *di sini* sedang musim dingin.” (Hal.29)

Kutipan pada data di atas terdapat dalam novel *Merindu Cahaya De Amstel* karya Arumi Ekowati ditandai dengan kata tercetak miring termasuk dalam kategori deiksis tempat. Bentuk referen *di sini* mengacu pada lokasi yang dekat dengan Mala selaku penutur dalam percakapan di atas yaitu Amsterdam negara yang saat ini menjadi tempat tinggal Mala.

- 4) “Sudah satu tahun aku tinggal *di sini*. Jadi aku lumayan bisa menebak seseorang asli Belanda atau bukan.” (Hal.34)

Kutipan data di atas terdapat dalam novel *Merindu Cahaya De Amstel* karya Arumi Ekowati ditandai dengan kata tercetak miring termasuk dalam kategori deiksis tempat. Bentuk referen *di sini* mengacu pada lokasi yang dekat dengan penutur yaitu Amsterdam negara yang saat ini menjadi tempat tinggal Mala saat sedang menempuh pendidikan sarjananya.

- 5) “*Di sana* jangan lupa shalat ya nak.” (Hal.49)

Kutipan data di atas terdapat dalam novel *Merindu Cahaya De Amstel* karya Arumi Ekowati ditandai dengan kata tercetak miring termasuk dalam kategori deiksis tempat. Bentuk referen *di sana* mengacu pada lokasi yang jauh dari penutur yaitu Amsterdam negara yang saat ini menjadi tempat tinggal Mala putrinya untuk menempuh pendidikan.

- 6) “Oh ya? Hebat sekali. Berarti memang banyak muaf *di sini* ya.” Sahut Mala (Hal.52)

Kutipan data di atas terdapat dalam novel *Merindu Cahaya De Amstel* karya Arumi Ekowati ditandai dengan kata tercetak miring termasuk dalam kategori deiksis tempat. Bentuk referen *di sini* mengacu pada lokasi yang dekat dengan penutur yaitu Amsterdam negara yang saat ini menjadi tempat tinggal Mala saat menempuh pendidikan.

- 7) “Sudah lama tidak lihat kamu, kok bisa kebetulan kamu ada *di sini*? Ada perlu apa kamu *di sini*?” (Hal.53)

Kutipan data di atas terdapat dalam novel *Merindu Cahaya De Amstel* karya Arumi Ekowati ditandai dengan kata tercetak miring termasuk dalam kategori deiksis tempat. Bentuk referen *di sini* mengacu pada lokasi yang dekat dengan Khadija selaku penutur dalam percakapan di atas yaitu Amsterdam negara yang saat ini menjadi tempat tinggal Khadija.

- 8) “Oh iya, kenalkan ini temanku penari dari Indonesia sedang kuliah *di sini*.” (Hal.54)

Kutipan data di atas terdapat dalam novel *Merindu Cahaya De Amstel* karya Arumi Ekowati ditandai dengan kata tercetak miring termasuk dalam kategori deiksis tempat. Bentuk referen *di sini* mengacu pada lokasi yang dekat dengan Khadija selaku penutur dalam percakapan di atas yaitu Amsterdam tempat kelahiran Khadija.

- 9) “Marien inginaplah *di sini*, besok hari minggu kamu tidak ada acara kan?” (Hal.65)

Kutipan data di atas terdapat dalam novel *Merindu Cahaya De Amstel* karya Arumi Ekowati ditandai dengan kata tercetak miring termasuk dalam kategori deiksis tempat. Bentuk referen *di sini* mengacu pada lokasi yang dekat dengan Khadija selaku penutur dalam percakapan di atas yaitu dirumah tante Mirthe.

- 10) “Apa tante ingin aku menunggu tante *di sini*?” (Hal.66)

Kutipan pada data di atas terdapat dalam novel *Merindu Cahaya De Amstel* karya Arumi Ekowati ditandai dengan kata tercetak miring termasuk dalam kategori deiksis tempat. Bentuk referen *di sini*

mengacu pada lokasi yang dekat dengan Khadija selaku penutur dalam percakapan di atas yaitu rumah tante Mirthe.

- 11) “Kamu akan menginap *di sini* malam ini kan Marien?” tanyanya (Hal.70)

Kutipan pada data di atas terdapat dalam novel *Merindu Cahaya De Amstel* karya Arumi Ekowati ditandai dengan kata tercetak miring termasuk dalam kategori deiksis tempat. Bentuk referen *di sini* mengacu pada lokasi yang dekat dengan tante Mirthe selaku penutur dalam percakapan di atas yaitu rumah penutur.

- 12) “Ah, kalian menginap *di sini* dan aku tidak memasak apapun untuk kalian.” Kata nyonya Mirthe (Hal.71)

Kutipan data di atas terdapat dalam novel *Merindu Cahaya De Amstel* karya Arumi Ekowati ditandai dengan kata tercetak miring termasuk dalam kategori deiksis tempat. Bentuk referen *di sini* mengacu pada lokasi yang dekat dengan tante Mirthe selaku penutur dalam percakapan di atas yaitu nyonya Mirthe.

- 13) “Selama seminggu *di sana*, setiap hari aku mendengar suara bagai menggema di langit”. (Hal.76)

Kutipan data di atas terdapat dalam novel *Merindu Cahaya De Amstel* karya Arumi Ekowati ditandai dengan kata tercetak miring termasuk dalam kategori deiksis tempat. Bentuk referen *di sini* mengacu pada lokasi yang jauh dari Khadija selaku penutur dalam percakapan di atas yaitu Turki negara yang pernah dikunjungi Khadija.

- 14) “Oh, jadi kamu tinggal *di sini*? Tidak jauh dari tempat praktikkmu.” (Hal.85)

Kutipan data di atas terdapat dalam novel *Merindu Cahaya De Amstel* karya Arumi Ekowati ditandai dengan kata tercetak miring termasuk dalam kategori deiksis tempat. Bentuk referen *di sini* mengacu pada lokasi yang dekat dengan penutur yaitu kediaman Mala.

- 15) “Aku sedang ada urusan *di sini*. Seperti dugaanku, kamu akan melewati jalan ini.” (Hal.88)

Kutipan pada data di atas terdapat dalam novel *Merindu Cahaya De Amstel* karya Arumi Ekowati ditandai dengan kata tercetak miring termasuk dalam kategori deiksis tempat. Bentuk referen *di sini* mengacu pada lokasi yang dekat dengan Niels selaku penutur dalam percakapan di atas yaitu suatu tempat di Amsterdam negara yang saat ini ditinggali penutur.

C. Deiksis Waktu

Deiksis waktu adalah sebagai penunjuk yang menerangkan waktu saat tuturan berlangsung dengan waktu yang dimaksud saat tuturan tersebut. Dengan demikian, berikut ini kutipan Deiksis waktu yang terdapat dalam novel *Merindu Cahaya De Amstel*.

- 1) “Itu memang kamu. Aku memotretnya *kemarin*.” (Hal.9)

Kutipan data di atas terdapat dalam novel *Merindu Cahaya De Amstel* karya Arumi Ekowati ditandai dengan kata tercetak miring termasuk dalam kategori deiksis waktu. Deiksis waktu dalam kalimat di atas terdapat pada kata *kemarin*, referennya mengacu waktu yang sudah terlewati yaitu saat Nico memotret Khadija secara diam-diam di sebuah taman kota Amsterdam.

- 2) “Baiklah bagaimana kalau *besok*?” (Hal.9)

Kutipan data di atas terdapat dalam novel *Merindu Cahaya De Amstel* karya Arumi Ekowati ditandai dengan kata tercetak miring termasuk dalam kategori deiksis waktu. Deiksis waktu dalam kalimat di atas terdapat pada kata *besok*, referennya mengacu waktu yang akan datang yaitu saat Nico mengajak Khadija bertemu di suatu tempat untuk menjelaskan suatu Hal mengenai hasil fotonya.

- 3) “Aku belum tau *besok* berencana membaca buku di mana.” (Hal.10)

Kutipan data di atas terdapat dalam novel *Merindu Cahaya De Amstel* karya Arumi Ekowati ditandai dengan kata tercetak miring termasuk dalam kategori deiksis waktu. Deiksis waktu dalam kalimat di atas terdapat pada kata *besok*, referennya mengacu waktu yang akan datang yaitu saat Khadija kebingungan mencari tempat membaca buku.

- 4) “Aku belum ada rencana untuk *besok*.” (Hal.11)

Kutipan data di atas terdapat dalam novel *Merindu Cahaya De Amstel* karya Arumi Ekowati ditandai dengan kata tercetak miring termasuk dalam kategori deiksis waktu. Deiksis waktu dalam kalimat di atas terdapat pada kata *besok*, referennya mengacu waktu yang akan datang yaitu saat Khadija menjawab pertanyaan Nico saat mereka berdua sedang berbincang di taman kota Amsterdam.

- 5) “*Besok* aku akan datang lagi ke sini....” (Hal.11)

Kutipan data di atas terdapat dalam novel *Merindu Cahaya De Amstel* karya Arumi Ekowati ditandai dengan kata tercetak miring termasuk dalam kategori deiksis waktu. Deiksis waktu dalam kalimat di atas terdapat pada kata *besok*, referennya mengacu waktu yang akan datang yaitu saat Khadija berjanji kepada Nico untuk datang kembali ke Museumplane keesokan harinya.

- 6) “Ini hasil fotomu yang kupotret *kemarin*.” (Hal.16)

Kutipan data di atas terdapat dalam novel *Merindu Cahaya De Amstel* karya Arumi Ekowati ditandai dengan kata tercetak miring termasuk dalam kategori deiksis waktu. Deiksis waktu dalam kalimat di atas terdapat pada kata *kemarin*, referennya mengacu waktu yang sudah terlewati yaitu saat Nico memotret Khadija secara diam-diam di sebuah taman kota Amsterdam.

- 7) “Bukan itu foto lain lagi, *kemarin* aku datang ke sini.” (Hal.16)

Kutipan data di atas terdapat dalam novel *Merindu Cahaya De Amstel* karya Arumi Ekowati ditandai dengan kata tercetak miring termasuk dalam kategori deiksis waktu. Deiksis waktu dalam kalimat di atas terdapat pada kata *kemarin*, referennya mengacu waktu yang sudah terlewati yaitu saat Nico datang ke Museumplein dan bertemu dengan Khadija.

- 8) “Sejak *dua tahun lalu*, itu jawaban pertanyaan mu tadi.” (Hal.21)

Kutipan data di atas terdapat dalam novel *Merindu Cahaya De Amstel* karya Arumi Ekowati ditandai dengan kata tercetak miring termasuk dalam kategori deiksis waktu. Deiksis waktu dalam kalimat di atas terdapat pada kata *dua tahun lalu*, referennya mengacu waktu yang sudah terlewati yaitu saat Khadija menjawab pertanyaan Nico terkait kapan dirinya menjadi seorang muslim.

- 9) “Bukan *hari ini*.” Gumamnya (Hal.41)

Kutipan data di atas terdapat dalam novel *Merindu Cahaya De Amstel* karya Arumi Ekowati ditandai dengan kata tercetak miring termasuk dalam kategori deiksis waktu. Deiksis waktu dalam kalimat di atas terdapat pada kata *hari ini*, referennya mengacu waktu yang sedang terjadi yaitu saat Mala menggumam seorang diri di rumahnya.

- 10) “Mungkin *suatu hari* nanti, Hans. Tapi, tidak sekarang.” (Hal.45)

Kutipan data di atas terdapat dalam novel *Merindu Cahaya De Amstel* karya Arumi Ekowati ditandai dengan kata tercetak miring termasuk dalam kategori deiksis waktu. Deiksis waktu dalam kalimat di atas terdapat pada kata *suatu hari*, referennya mengacu waktu yang akan datang dan belum pasti yaitu saat Mala menolak tawaran Hans untuk mengantarnya pulang ke rumah.

- 11) Mala: baiklah, sampai bertemu *besok*. (Hal.47)

Kutipan data di atas terdapat dalam novel *Merindu Cahaya De Amstel* karya Arumi Ekowati ditandai dengan kata tercetak miring termasuk dalam kategori deiksis waktu. Deiksis waktu dalam kalimat

di atas terdapat pada kata *besok*, referennya mengacu waktu yang akan datang yaitu saat Mala dan Khadija membuat janji untuk pergi ke Euromuslim suatu masjid yang terdapat di Amsterdam.

12) “*Besok* hari raya umat Islam, Idul Fitri namanya.....” (Hal.50)

Kutipan data di atas terdapat dalam novel *Merindu Cahaya De Amstel* karya Arumi Ekowati ditandai dengan kata tercetak miring termasuk dalam kategori deiksis waktu. Deiksis waktu dalam kalimat di atas terdapat pada kata *besok*, referennya mengacu waktu yang akan datang yaitu saat perayaan Idul Fitri di Euromuslim suatu masjid yang terdapat di Amsterdam.

13) “*Hari ini* aku penasaran kamu pergi kemana, ternyata ke sini.” (Hal. 54)

Kutipan data di atas terdapat dalam novel *Merindu Cahaya De Amstel* karya Arumi Ekowati ditandai dengan kata tercetak miring termasuk dalam kategori deiksis waktu. Deiksis waktu dalam kalimat di atas terdapat pada kata *hari ini*, referennya mengacu waktu yang sedang terjadi yaitu saat Nico menemui Khadija di tempat biasa mereka bertemu yaitu taman kota Amsterdam.

14) “Kalau mau melihatku menari, *besok malam* ada pentas tari awal bulan di kampusku.” (Hal.56)

Kutipan pada data di atas terdapat dalam novel *Merindu Cahaya De Amstel* karya Arumi Ekowati ditandai dengan kata tercetak miring termasuk dalam kategori deiksis waktu. Deiksis waktu dalam kalimat di atas terdapat pada kata *besok*. Rujukannya mengacu waktu yang akan datang yaitu saat Mala memberitahu Nico tentang pentas tari di kampusnya.

15) “*Besok* aku akan ke kampusmu.....” (Hal.60)

Kutipan pada data di atas terdapat dalam novel *Merindu Cahaya De Amstel* karya Arumi Ekowati ditandai dengan kata tercetak miring termasuk dalam kategori deiksis waktu. Deiksis waktu dalam kalimat di atas terdapat pada kata *besok*. Rujukannya mengacu waktu yang akan datang yaitu saat Nico berjanji untuk mendatangi kampus Mala sambil membawa foto hasil jepretan kameranya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tentang jenis-jenis deiksis yaitu deiksis persona, deiksis tempat dan deiksis waktu novel *Merindu Cahaya De Amstel* karya Arumi Ekowati, penulis menyimpulkan bahwa di dalam novel *Merindu Cahaya De Amstel* ditemukan 440 data yang terbagi atas 360 data deiksis persona (*saya, aku, kamu, kau, dia, kami, kita, mereka, kalian*), 62 data deiksis tempat (*sana, sini, situ*) dan 26 data deiksis waktu (*hari ini, besok, kemarin, suatu hari, tahun depan*). Deiksis persona merupakan data terbanyak dalam novel *Merindu Cahaya De Amstel* karya Arumi Ekowati. Temuan ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap deiksis dapat membantu pembaca dalam menafsirkan makna suatu teks secara lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi pada kajian linguistik, khususnya dalam bidang pragmatik, serta dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya terkait analisis deiksis dalam karya sastra lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amsyah, H. (2023). *Deiksis dalam Novel “Laskar Pelangi” Karya Andrea Hirata*. Universitas Lambung Mangkurat.
- Cleopatra, A. R., & Dalimunthe, S. F. (2016). Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Pekan Sunggal Kabupaten Deli Serdang (Kajian Pragmatik). *Asas: Jurnal Sastra*, 5(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/ajs.v5i1.3905>
- Darma, B. (2019). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Darmadi, H. (2011). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

- Devianty, R. (2017). Bahasa sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2), 226–245.
- Djajasudarma, P. D. H. T. F. (2017). *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: Refika Aditama.
- Farijanti, D., Martawijaya, A. P., Kurniati, Y., Apriyanto, A., Liyana, C. I., Mahmudah, F., Tartila, T., Bunga, J., Sepriano, S., & Efitra, E. (2024). *Buku Ajar Pengantar Linguistik*. Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Hudhana, W. D. (2018). *Metode Penelitian Sastra Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Kartikasari, Apri HS dan Suprpto, E. (2018). *Kajian Kesusastraan (Sebuah Pegantar) (Edisi Pert)*. Jawa Timur: CV. AE MEDIA GRAFIKA.
- Moleong, L. J., & Surjaman, T. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi. Cetakan IX*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Putrayasa, I. B. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Santo, Z. (2015). Penggunaan Deiksis dalam Novel Maryamah Karpov Karya Andrea Hirata. *MAGISTRA: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 2(2), 195–204.
<https://doi.org/https://doi.org/10.35724/magistra.v2i2.333>
- Sugiyono, S. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta, 1–11.
- Suhita, S., & Purwahida, R. (2018). *Apresiasi Sastra Indonesia dan Pembelajarannya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Thahar, H. E. (2017). *Kritik Sastra Indonesia dan Pembelajarannya*. Padang: UNP Press.
- Yule, G. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.